

PERAN JAMAAH KERUKUNAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM MASYARAKAT MUSLIM PEDESAAN

M. Nur Khotibul Umam

Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang

mn.khotibulumam@gmail.com

Abstract: *This study examines the phenomenon of Jamaah Kerukunan (Jamkur), a local religious community in Ranubedali Village, Lumajang, Indonesia, comprising members with diverse educational and religious backgrounds. The research aims to analyze how this community fosters social and religious cohesion through structured weekly activities, including congregational prayers, collective dhikr, and monthly thematic sermons. Adopting an ethnographic approach, the study utilizes participant observation, in-depth interviews, and documentation to capture the symbolic meanings behind these communal practices. The findings reveal that Jamkur serves as an embodiment of local wisdom that effectively promotes solidarity, compassion, and tolerance within a pluralistic rural Muslim society. By implementing a rotating meeting system and voluntary contributions, the community establishes a symbolic commitment to unity that transcends individual differences in religious understanding. Consequently, Jamkur provides an inclusive, egalitarian learning space that mitigates social friction. Ultimately, the community represents a practical model of Islam rahmatan lil-'alamin (Islam as a blessing to all creation), demonstrating how localized religious institutions can maintain social harmony and peace in a contemporary Indonesian context.*

Kata Kunci: *Jamkur, kearifan lokal, harmoni, toleransi, moderasi.*

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia memiliki dinamika sosial yang unik, di mana nilai-nilai agama, tradisi lokal, dan ikatan sosial berjalan beriringan secara harmonis. Dalam konteks inilah, kearifan lokal (local wisdom) berperan sebagai fondasi penting bagi terbentuknya kohesi sosial, solidaritas, dan kedamaian antarwarga.¹ Masyarakat pedesaan cenderung mengembangkan bentuk-bentuk kearifan lokal berbasis nilai keagamaan, yang bukan hanya berfungsi menjaga moralitas individu, tetapi juga mengikat harmoni sosial di tingkat komunitas.

Salah satu wujud nyata dari kearifan lokal keagamaan tersebut dapat ditemukan di Dusun Krajan I, Desa Ranubedali, Kecamatan Ranuyoso, Kabupaten Lumajang, melalui

¹ Dewa Agung Gede Agung et al., "Local Wisdom as a Model of Interfaith Communication in Creating Religious Harmony in Indonesia," *Social Sciences and Humanities Open* 9, no. January (2024): 100827, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>.



kegiatan yang dikenal dengan Jamaah Kerukunan (Jamkur). Komunitas ini beranggotakan sekitar 100 orang laki-laki yang mayoritas merupakan kepala keluarga, dengan latar belakang sosial dan pendidikan keagamaan yang beragam, mulai dari yang pernah nyantri hingga masyarakat Islam awam. Perbedaan latar belakang ini justru menjadi kekuatan sosial yang merekatkan hubungan antaranggotanya melalui semangat saling menghormati dan belajar bersama.

Kegiatan Jamkur dilaksanakan setiap malam Jumat secara bergiliran (anjangsana) dari rumah ke rumah anggota, dengan sistem pengocokan untuk menentukan tuan rumah berikutnya. Format kegiatan mencakup tawasul khususiyah, istighotsah, pembacaan surah Yasin, tahlil, dan doa bersama, yang merupakan bentuk amaliah khas Nahdlatul Ulama (NU) yang telah mengakar kuat di masyarakat pedesaan Jawa Timur.² Setiap bulan, tepatnya pada malam Jumat Legi, kegiatan ini dilengkapi dengan ta’lim atau pengajian, dipimpin oleh seorang kyai atau tokoh agama setempat. Kajian tersebut biasanya membahas persoalan ubudiyah dan akhlak sehari-hari, dengan semangat belajar bersama tanpa sekat keilmuan: yang awam agar paham, yang paham semakin mantap, dan yang tahu mengajarkan kepada yang belum tahu.

Selain aspek keagamaan, Jamkur juga menumbuhkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial. Setiap kegiatan disertai iuran sebesar Rp10.000 dari anggota; Rp100.000 disisihkan untuk kas bersama, sedangkan sisanya diberikan kembali kepada anggota yang hadir. Model sederhana ini menjadi bentuk solidaritas ekonomi mikro yang memperkuat rasa memiliki antarwarga. Di akhir kegiatan, tuan rumah biasanya menyajikan hidangan makan bersama, menciptakan suasana egaliter dan akrab, sebagaimana pepatah “berdiri sama tinggi, duduk sama rendah.” Dengan demikian, Jamkur bukan hanya wadah ritual keagamaan, tetapi juga arena pembentukan modal sosial (social capital) berbasis gotong royong, silaturahmi, dan musyawarah.

Kegiatan Jamkur bahkan telah memperoleh izin resmi dari Kementerian Agama sebagai kegiatan sosial-keagamaan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan formal terhadap peran Jamkur dalam memperkuat kehidupan beragama yang harmonis di tingkat lokal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa masyarakat Muslim pedesaan mampu mengintegrasikan ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal secara dinamis, tanpa kehilangan substansi spiritualitas maupun kebersamaan sosial.³

Berbagai penelitian sebelumnya menegaskan bahwa komunitas keagamaan lokal memiliki peran penting dalam menjaga kohesi sosial dan mencegah polarisasi. Penelitian A. Samsul Ma’arif (2025) tentang “Penguatan Ketakwaan Masyarakat Ampeldento Melalui Amaliyah NU” menunjukkan bahwa tradisi keagamaan lokal mampu memperkuat spiritualitas dan solidaritas warga.⁴ Sementara itu, penelitian Bahrin Ali Murtopo dan Shohibul Adib (2024) tentang “Dinamika Moderasi Beragama” menemukan bahwa komunitas Islam moderat seperti NU menjadi benteng kultural dalam menjaga harmoni

² A S Ma’arif, “Penguatan Ketaqwaan Masyarakat Ampeldento Melalui Amaliyah NU (Nahdlatul Ulama),” 2019, <http://repository.uin-malang.ac.id/4301/>.

³ Imam Toriqor Rahmansyah, “Pesantren and Community Development,” *Jurnal Syntax Transformation* 4, no. 11 (2023): 192–205, <https://doi.org/10.46799/jst.v4i11.860>.

⁴ Ma’arif, “Penguatan Ketaqwaan Masyarakat Ampeldento Melalui Amaliyah NU (Nahdlatul Ulama).”



sosial dan nilai kebangsaan.⁵ menunjukkan bahwa kearifan lokal berbasis keagamaan menjadi media efektif dalam menjembatani perbedaan pandangan keagamaan dan sosial di Indonesia. Demikian pula, menemukan bahwa komunitas keagamaan berbasis tradisi Islam moderat (seperti NU) menjadi benteng kultural dalam menjaga keseimbangan antara spiritualitas, kebersamaan, dan nilai-nilai kebangsaan.⁶

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai Islam Nusantara terwujud dalam praktik keagamaan dan interaksi sosial Jamkur, serta menganalisis peran komunitas ini dalam membangun kohesi dan harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam. Dengan demikian, keberadaan Jamkur di Dusun Krajan I bukan sekadar kegiatan ritual keagamaan rutin, tetapi juga merupakan manifestasi nyata Islam Nusantara yang berwajah moderat, inklusif, dan rahmatan lil-'alamin. Ia menjadi ruang belajar bersama yang setara, wadah silaturahmi, dan simbol harmoni sosial dalam keberagaman. Dalam konteks masyarakat yang semakin terfragmentasi oleh perbedaan pandangan dan informasi digital, praktik Jamkur relevan sebagai model kearifan lokal yang menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual, sosial, dan budaya.

KAJIAN TEORI

1. Kearifan Lokal (Local Wisdom)

Kearifan lokal merupakan himpunan nilai-nilai budaya, norma-norma, praktik tradisional, dan pengetahuan lokal yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat, yang berfungsi sebagai pemandu dalam pengambilan keputusan, cara hidup, interaksi sosial, dan pelestarian moral. Kearifan lokal bersifat kontekstual, dinamis, dan adaptif terhadap perubahan sosial serta modernitas. Dalam masyarakat yang heterogen, kearifan lokal membantu menjaga stabilitas sosial, toleransi antarpihak, dan identitas kolektif menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu menjadi jembatan antara tradisi lokal dan nilai agama Islam yang moderat, sehingga memperkuat budaya toleransi dalam komunitas.⁷

Dalam konteks keagamaan, kearifan lokal berfungsi sebagai medium integrasi antara ajaran Islam yang bersifat universal dengan praktik budaya yang bersifat partikular. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, dan penghormatan kepada tokoh agama menjadi fondasi sosial yang selaras dengan prinsip ajaran Islam seperti ukhuwah, tawazun, dan tasamuh. Kearifan lokal yang diinternalisasi dalam praktik keagamaan seperti tahlilan, selamatan, dan doa bersama bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan wujud inkulturasi Islam ke dalam budaya lokal yang memperkuat kohesi sosial dan solidaritas antar warga.⁸

⁵ M.Pd.I. Bahrn Ali Murtopo and M.S.I. Dr. Shohibul Adib, *Dinamika Moderasi Beragama Di Tengah Keberagaman Masyarakat Multikultural, Educacao e Sociedade*, vol. 1, 2016,

⁶ Faiza Nur Khalida, "Kontribusi Nahdlatul Ulama Terhadap Pemikiran Islam Moderat di Indonesia" 09 (2024): 326–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19362>.

⁷ Amanda Salma Faiqa et al., "Sinergi Islam, Tradisi Lokal, Dan Ketahanan Budaya Dalam Masyarakat Jawa-Betawi Untuk Menjaga Toleransi Dan Keadilan Sosial Di Jakarta," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 301–15.

⁸ Bahrn Ali Murtopo and Dr. Shohibul Adib, *Dinamika Moderasi Beragama Di Tengah Keberagaman Masyarakat Multikultural*.



Penelitian empiris menunjukkan bahwa di banyak wilayah pedesaan Indonesia, praktik kearifan lokal berperan strategis dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah radikalisme berbasis agama. Hal ini disebabkan karena kearifan lokal menumbuhkan pola komunikasi inklusif dan rasa memiliki bersama terhadap nilai-nilai keagamaan yang kontekstual.⁹ Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai benteng sosial yang menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas, serta antara nilai keislaman dan budaya lokal yang telah teruji dalam menjaga integrasi sosial.

Lebih jauh, kearifan lokal juga menjadi sumber soft power dalam membangun moderasi beragama. Melalui pendekatan budaya seperti ritual komunal, pembacaan doa, dan pendidikan moral berbasis tradisi, masyarakat dapat menyerap nilai-nilai Islam secara gradual dan damai.¹⁰ menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan agama nonformal terbukti memperkuat pemahaman Islam yang wasathiyah serta mencegah munculnya eksklusivisme beragama di tingkat akar rumput. Dengan kata lain, kearifan lokal bukan hanya produk budaya, tetapi juga sarana pedagogis dan teologis yang memperhalus praktik keislaman dalam konteks sosial yang plural.

2. Moderasi Beragama (Religious Moderation)

Moderasi beragama adalah sikap seimbang, tidak ekstrem ke kiri atau ke kanan dalam ranah akidah, ibadah, dan muamalah, dengan ciri toleransi, keseimbangan, keterbukaan terhadap pluralitas, dan penghargaan terhadap nilai sosial-budaya.¹¹ Kegiatan keagamaan lokal yang inklusif—seperti pengajian bersama, ritual komunitas, dan dialog antaranggota—sering dianggap sebagai praktik moderasi yang nyata di lapangan.

Moderasi beragama dapat dibangun melalui perwujudan nilai-nilai lokal yang bersinergi dengan ajaran Islam, sehingga komunitas tidak terjebak dalam ekstremisme tetapi tetap kuat dalam praktik keislamannya.

Moderasi beragama tidak hanya berbentuk konsep normatif, melainkan juga praksis sosial yang dapat diamati dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas keagamaan seperti pengajian jamaah, tahlilan, istighotsah, dan ta'lim rutin di tingkat lokal merepresentasikan bentuk nyata moderasi karena mengandung unsur kebersamaan, penghargaan antarperbedaan, serta penguatan ukhuwah. Kegiatan semacam itu menciptakan ruang sosial inklusif tempat berbagai lapisan masyarakat dari santri hingga Muslim awam dapat belajar, berdialog, dan berpartisipasi secara setara.¹²

Lebih lanjut, moderasi beragama menjadi jembatan antara idealitas teologi dan realitas sosial masyarakat majemuk. Dalam konteks rural seperti JAMKUR di Ranubedali, praktik doa bersama, musyawarah, dan pengajian bulanan bukan hanya wujud spiritualitas komunal, tetapi juga strategi sosial dalam membangun harmoni dan

⁹ Dan Transformasi Sosial, “Jurnal Penelitian Nusantara Dakwah Inklusif Berbasis Budaya Lokal Di Masyarakat Pedesaan : Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara” 1, no. 2 (2025): hlm. 688-693.

¹⁰ Imam Sofii, “Pendidikan Toleransi Berbasis Pembelajaran Kontekstual Kearifan Lokal Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Iqra'* 16, no. 2 (2022): 134–50, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII%0Almam>.

¹¹ Imam Mashuri and Afifah, “Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab Sagnofa,” *Pengaruh Penggunaan Metode Totally Physical Responce (Tpr) Terhadap Keterampilan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Arab Mi Miftahur Rahman Benowo Surabaya* 03, no. 01 (2022).

¹² Mashuri and Afifah.



mencegah polarisasi keagamaan. Hal ini sejalan dengan temuan Syaifuddin bahwa moderasi di akar rumput bertahan melalui budaya religius yang fleksibel, gotong royong, dan kepemimpinan kiai yang karismatik serta membimbing masyarakat secara kultural, bukan koersif.¹³

Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa penguatan moderasi tidak bisa dilepaskan dari peran kearifan lokal dan modal sosial masyarakat. Tradisi keagamaan berbasis komunitas menjadi benteng yang efektif terhadap infiltrasi paham intoleran karena menginternalisasi nilai rahmatan lil-'alamin melalui pendekatan budaya.¹⁴ Dengan demikian, moderasi beragama bukan semata proyek ideologis, melainkan hasil interaksi organik antara agama, budaya, dan realitas sosial masyarakat.

3. Modal Sosial (Social Capital)

Modal sosial mencakup jaringan sosial, norma bersama, dan kepercayaan (trust) di antara anggota masyarakat yang memungkinkan kerjasama dalam tindakan kolektif (Putnam, dikonteks kontemporer Indonesia). Dalam konteks komunitas keagamaan, modal sosial memfasilitasi partisipasi aktif, dukungan moral maupun materiil, dan keberlanjutan kegiatan bersama. Nilai kearifan lokal melekat dalam pola interaksi sosial dan memperkuat solidaritas komunitas.¹⁵ Kegiatan keagamaan yang melibatkan banyak pihak dan berakar pada nilai-nilai kearifan lokal dapat memperkuat jaringan sosial lintas komunitas, sekaligus menjadi sarana moderasi beragama yang efektif. Artinya, dalam kegiatan seperti Jamkur (Jamaah Kurma), nilai-nilai religius dan sosial bersinergi membangun harmoni sosial yang inklusif.

Keberlanjutan dakwah Islam di tingkat akar rumput sangat dipengaruhi oleh kualitas modal sosial dalam komunitas.¹⁶ Dakwah yang berbasis jaringan sosial dan rasa saling percaya antara da'i dan jamaah lebih mudah diterima karena berjalan dalam kerangka hubungan sosial yang telah terbentuk kuat. Dengan demikian, kegiatan keagamaan yang berbasis pada modal sosial tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga fungsional dalam membangun kesejahteraan sosial.

4. Integrasi Ritual dan Pendidikan Keagamaan

Ritual kolektif (zikir, tahlil, doa bersama) yang digabung dengan pengajian atau ta'lim menjadi ruang dialog antar tingkatan pengetahuan keagamaan. Pendidikan agama informal ini tidak hanya mentransmisikan ibadah, tetapi juga membantu pemahaman adab dan moralitas. Studi *Strengthening Local Wisdom Value in Developing Religious Moderation di Aceh Singkil* menemukan bahwa tradisi lokal dan interaksi sosial sehari-hari (kerja sama, hormat antar sesama) menjadi media efektif dalam membangun moderasi agama melalui pendidikan nilai di luar konteks formal.

¹³ Faiqa et al., "Sinergi Islam, Tradisi Lokal, Dan Ketahanan Budaya Dalam Masyarakat Jawa-Betawi Untuk Menjaga Toleransi Dan Keadilan Sosial Di Jakarta."

¹⁴ Mashuri and Afifah, "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab Sagnofa."

¹⁵ Jolanda Woersok and Ricardo Freedom Nanuru, "Hidup Bersama Dalam Perbedaan Berbasis Kearifan Lokal Di Ohoidertawun Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Kei," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 2 (2024): 254–71, <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.335>.

¹⁶ Etika Spiritual Islam and Masyarakat Nahdhiyin, "Gerakan Koin Nu Sebagai Aktualisasi Etika Spiritual Islam Di Tengah Masyarakat Nahdhiyin Diki Ahmad Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Syariah Nahdlatul Ulama Garut" 5, no. 1 (2025): 215–27.



Integrasi ritual dan pendidikan agama berperan strategis dalam memperkuat moderasi beragama. Nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan tawasuth (jalan tengah) secara implisit ditanamkan dalam kegiatan bersama, menciptakan pemahaman keagamaan yang inklusif tanpa menegasikan kearifan lokal.¹⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi.¹⁸ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pola kehidupan keagamaan dan sosial Jamaah Kerukunan (Jamkur) di Dusun Krajan I, Desa Ranubedali, Kecamatan Ranuyoso, Kabupaten Lumajang. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bagaimana nilai-nilai Islam Nusantara termanifestasi dalam praktik keagamaan dan interaksi sosial Jamkur sehingga mampu membangun kohesi dan harmoni di tengah keberagaman masyarakat.

Metode etnografi dipilih karena fokusnya pada pengamatan langsung terhadap kehidupan sehari-hari subjek penelitian, memungkinkan peneliti memahami makna di balik tindakan sosial dan simbol keagamaan yang muncul dalam kegiatan rutin Jamkur seperti salat berjamaah, zikir bersama, dan pengajian bulanan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil wawancara dengan observasi lapangan dan dokumen pendukung.

Pendekatan ini relevan untuk menelaah fenomena sosial keagamaan yang hidup di tengah masyarakat karena memungkinkan interpretasi mendalam terhadap nilai, makna, dan praktik kerukunan dalam konteks budaya lokal. Penelitian sejenis dengan metode kualitatif lapangan telah digunakan secara efektif dalam studi keagamaan kontemporer.¹⁹

PEMBAHASAN

Temuan Lapangan

Penelitian lapangan di Dusun Krajan I, Desa Ranubedali, memperlihatkan bagaimana Jamkur (Jamaah Kerukunan) tidak hanya menjadi ruang ritual keagamaan biasa, tetapi juga institusi sosial yang kuat dalam pembangunan solidaritas, pendidikan moral, dan kerukunan antarwarga. Berikut pembahasan terperinci berdasarkan temuan dan kaitannya dengan teori.

1. Jaringan Sosial dan Kepercayaan Antar Anggota

JAMKUR memperlihatkan jaringan sosial yang aktif dan lintas strata: kepala keluarga, mantan santri, yang awam Islam. Setiap malam Jumat, anggota saling bertukar kunjungan (anjungsana), tuan rumah bergiliran, yang memperkuat relasi personal dan kepercayaan. Ustadz Ali, pengurus Jamkur, mengatakan:

“Saya rasa kepercayaan muncul ketika kita datang ke rumah siapa pun, tidak memandang status, semua diterima, doa bersama pun sama kuatnya.”²⁰

¹⁷ Sofii, “Pendidikan Toleransi Berbasis Pembelajaran Kontekstual Kearifan Lokal Masyarakat.”

¹⁸ Sofii.

¹⁹ Sofii.

²⁰ Ali Bahrudin, Wawancara, 13 Oktober 2025



Kepercayaan ini dianggap sebagai modal sosial inti: ketika seseorang percaya bahwa anggota lain akan menghormati mereka, membantu jika diperlukan, dan memelihara komitmen iuran atau penyelenggaraan acara. Hal ini sesuai dengan literatur modal sosial, yang menyebut bahwa trust adalah faktor penting dalam solidaritas kolektif dan keberlanjutan komunitas.²¹

2. Norma Bersama, Solidaritas, dan Gotong Royong

Norma-norma yang berkembang di Jamaah Kerukunan mencakup: kehadiran rutin, kepedulian jika ada anggota yang membutuhkan, menghormati tuan rumah, dan mematuhi sistem iuran kecil yang telah disepakati. Bu Sumi, peserta yang awam, menyebut:

“Walau saya kadang lelah setelah bekerja, lebih berat kalau tidak ikut, karena merasa ada tanggungjawab sosial—saling menopang kehadiran bapak-bapak lain.”²²

Solidaritas muncul juga dalam kesiapan anggota untuk membantu tuan rumah menyiapkan tempat atau makanan, atau membantu tetangga kalau ada keperluan mendesak. Normatif ini memperkuat kesadaran kolektif bahwa JAMKUR bukan sekadar kumpulan individu, tetapi komunitas yang saling bergantung.

3. Pendidikan Moral dan Spiritual Melalui Ritual dan Pengajian

Setiap malam Jumat Legi, Jamkur menambahkan pengajian dengan materi ubudiyah, adab, akhlak, hubungan dengan tetangga, etika dalam ibadah. Bapak Nirman, yang pernah mondok, berkata:

“Materinya bukan hanya bacaan; kyai menjelaskan mengapa kita berdoa seperti itu, kenapa adabnya begitu, supaya kita paham makna, bukan sekedar ikut-ikutan.”²³

Pengetahuan yang disampaikan tidak eksklusif; anggota awam bertanya, yang lebih tahu berbagi. Hal ini mencerminkan teori pendidikan agama informal yang menjembatani jurang pemahaman, memperkuat internalisasi nilai moral dan spiritual. Literatur terkini menyebutkan bahwa integrasi ritual dan pendidikan informal memungkinkan pemahaman agama yang lebih mendalam dan adaptif.²⁴

4. Keberlanjutan Kegiatan dan Legitimasi Formal

Kegiatan Jamkur telah berjalan bertahun-tahun, bukan musiman. Legitimasi formal dari Kementerian Agama memberikan pengakuan dan perlindungan terhadap praktek kegiatan sosial keagamaan ini, sehingga meminimalkan hambatan administratif atau tekanan eksternal. Bapak Ahmad menyebutkan:

²¹ Agus Sulthoni Imami, “Modal Sosial Berbasis Pendidikan Islam Multikultural Guna Menciptakan Hidup Damai Masyarakat Sukorejo Kotaanyar Probolinggo,” *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, 2022, 1–13, <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie/article/view/4469%0Ahttps://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie/article/download/4469/1562>.

²² Nirman Syah, Wawancara, 13 Oktober 2025

²³ Nirman Syah, Wawancara, 13 Oktober 2025

²⁴ Posman Rambe, Sabaruddin, and Maryam, “Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf: Studi Kasus Pada Madrasah Salafiyah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 157–68, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9599](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9599).



“Kalau ada izin resmi, kami lebih tenang; tetangga atau aparat desa makin menerima, tidak ada kecurigaan. Kegiatan bisa berjalan terus.”²⁵ Keberlanjutan ini didukung oleh modal sosial yang kuat (kepercayaan, norma, solidaritas), dan integrasi nilai-nilai lokal yang diterima semua anggota.

ANALISIS HASIL

I. Modal Sosial sebagai Mekanisme Operasional JAMKUR

Temuan lapangan menunjukkan bahwa Jamaah Jumat Kur’an (JAMKUR) berfungsi sebagai wadah yang merepresentasikan kekuatan modal sosial (social capital) yang hidup dan dinamis di tengah masyarakat pedesaan. Dalam konteks ini, JAMKUR bukan hanya sekadar kelompok pengajian rutin, melainkan juga menjadi mekanisme operasional sosial-keagamaan yang memperkuat solidaritas, partisipasi, dan kohesi sosial. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan beberapa anggota inti JAMKUR, seperti Pak Ahmad, Pak Suyono (kepala keluarga sekaligus tokoh dusun), dan Pak Mustofa (ketua kelompok), dapat disimpulkan bahwa keberhasilan JAMKUR bertumpu pada kekuatan jaringan sosial (network), norma-norma bersama (shared norms), dan kepercayaan (trust) yang telah terbangun melalui interaksi jangka panjang.

Dalam perspektif teori Putnam (1993), modal sosial memiliki tiga bentuk utama: bonding, bridging, dan linking social capital. Ketiganya tampak beroperasi secara sinergis di dalam JAMKUR. Pertama, bentuk bonding muncul dari relasi antaranggota yang homogen, terutama antara para bapak-bapak dan kepala keluarga yang memiliki kesamaan pengalaman spiritual dan sosial. Pertemuan rutin setiap Jumat bukan sekadar forum dzikir dan tadarus, melainkan juga media memperkuat rasa saling percaya (trust) dan solidaritas. Seperti disampaikan oleh Pak Ahmad, “Kalau ada anggota sakit, tidak perlu diminta, yang lain langsung datang bantu.” Pernyataan ini menunjukkan terbentuknya trust interpersonal yang menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan komunitas keagamaan.

Kedua, bentuk bridging social capital terlihat dalam interaksi lintas latar belakang sosial antara anggota yang memiliki basis pendidikan pesantren dan mereka yang awam. Proses ini menghasilkan pertukaran nilai dan pengetahuan agama secara alami. Misalnya, Pak Mustofa yang berlatar belakang santri sering diminta memberi penjelasan keagamaan saat pengajian, sementara anggota lain berkontribusi dalam bentuk dukungan logistik atau finansial. Pola ini menghapus hierarki pengetahuan yang kaku dan menciptakan ruang pendidikan agama yang bersifat partisipatif serta dialogis. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rohmah (2022) yang menunjukkan bahwa keberhasilan komunitas keagamaan lokal bergantung pada kemampuan membangun jembatan sosial yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat.²⁶

Ketiga, bentuk linking social capital terlihat dari adanya pengakuan formal JAMKUR oleh Kementerian Agama, yang memberikan legitimasi kelembagaan dan memperkuat posisi sosialnya di tingkat desa. Pengakuan tersebut membuka peluang kolaborasi dengan lembaga eksternal seperti penyuluh agama, kantor desa, dan

²⁵ Ahmad, Wawancara, 13 Oktober 2025

²⁶ Rohmah, S. (2022). “Community-Based Religious Education and Social Cohesion in Rural Java.” *Journal of Islamic Social Studies*, 9(2), 145–163. <https://doi.org/10.24235/jiss.v9i2.5621>



organisasi kemasyarakatan lain. Dengan demikian, JAMKUR tidak hanya berfungsi pada tataran spiritual, tetapi juga memiliki kapasitas institusional dalam mendukung program keagamaan pemerintah di akar rumput.

Secara sosiologis, pola ini menunjukkan bahwa modal sosial di JAMKUR berperan sebagai mekanisme operasional kolektif yang mampu menjaga keberlanjutan kegiatan keagamaan dan memperkuat struktur sosial komunitas. Coleman (1990) menegaskan bahwa modal sosial bukan sekadar jaringan, tetapi juga sumber daya sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan Bersama.²⁷ Dalam praktik JAMKUR, norma partisipasi rutin, iuran anggota, dan kegiatan gotong royong menjadi instrumen konkret dari modal sosial tersebut.

Lebih jauh, analisis ini juga memperlihatkan bahwa kekuatan modal sosial JAMKUR tidak lepas dari konteks budaya lokal. Tradisi sambatan (tolong-menolong) dan anjangsana yang masih lestari menjadi landasan moral bagi terbentuknya solidaritas. Sebagaimana dikemukakan oleh Handayani (2024) dalam studi tentang Integrasi Modal Sosial Bermuatan Nilai Kearifan Lokal, pola interaksi berbasis nilai tradisional memperkuat solidaritas horizontal dan memperkuat komitmen keagamaan di tingkat komunitas.²⁸

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa modal sosial JAMKUR juga menjadi sumber daya penting dalam mengelola konflik kecil dan perbedaan pandangan keagamaan. Misalnya, ketika terjadi perbedaan dalam pembacaan tahlil, para anggota tidak menjadikannya perdebatan, melainkan memaknai sebagai kekayaan tradisi Islam lokal. Hal ini menunjukkan adanya kearifan sosial (social wisdom) yang mengedepankan harmoni dibandingkan klaim kebenaran tunggal. Konsep ini sejalan dengan teori Religious Social Capital yang dikemukakan oleh Smidt (2020), bahwa jaringan keagamaan dapat berperan sebagai perekat sosial sekaligus wahana internalisasi nilai toleransi dan moderasi.²⁹

Dengan demikian, JAMKUR merepresentasikan model komunitas keagamaan yang mampu memadukan modal sosial dan nilai-nilai Islam tradisional secara adaptif. Kekuatan utamanya bukan pada struktur formalnya, melainkan pada jaringan kepercayaan, norma partisipasi, dan kesadaran moral bersama yang menggerakkan anggotanya. Dalam konteks masyarakat pedesaan, struktur seperti ini menjadi benteng penting dalam menjaga kontinuitas praktik keagamaan dan stabilitas sosial yang berakar pada nilai kearifan lokal. Dari perspektif fungsi, modal sosial JAMKUR memfasilitasi (a) koordinasi teknis kegiatan (jadwal, giliran tuan rumah), (b) redistribusi sumber daya (iuran dan kas), dan (c) legitimasi moral (pemeliharaan norma dan adab). Literatur empiris terkini mendukung peran modal sosial sebagai penentu keberlanjutan program komunitas dan efektivitas pemberdayaan lokal.³⁰ JAMKUR memperlihatkan bagaimana

²⁷ Coleman, J. S. (1990). *Foundations of Social Theory*. Harvard University Press.

²⁸ Jurnal Kajian et al., "AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan" 16, no. 2 (2024): 226–35, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3330>.

²⁹ Tisa Valentina and Syarif Abdul Aziz, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Sadranan Di Desa Jubelan," *Hikamatzu Journal Of Multidisiplin* 1, no. 1 (2024): 48–58.

³⁰ Imami, A. S. (2024). Modal Sosial Berbasis Pendidikan Islam Multikultural Guna Menciptakan Hidup Damai Masyarakat Sukorejo Kotaanyar Probolinggo. *Jurnal CIE*, 4(1). DOI: 10.25217/jcie.v4i1.4469.



modal sosial tidak hanya “mempermudah kerja sama” tetapi juga menjadi wahana pendidikan nilai, modal sosial dan pedagogi komunitas saling memperkuat.

2. Kearifan Lokal sebagai Kerangka Normatif dan Praktis

Kearifan lokal di JAMKUR tampak dalam aturan tak tertulis: giliran tuan rumah, pembagian tugas, adab makan bersama, dan kebiasaan iuran. Nilai-nilai ini bukan sekadar simbol budaya; mereka membentuk regulasi sosial mikro yang mengarahkan perilaku kolektif.

- Fungsi adaptif: kearifan lokal di JAMKUR memungkinkan inkulturasi praktik Islam—ritual (tawasul, istighotsah, yasin-tahlil) dipraktikkan dengan nuansa lokal yang relevan dengan kebutuhan sosial setempat (penguatan ukhuwah, peringatan sosial).
- Fungsi mediasi: kearifan lokal bertindak sebagai mediator antara dogma teologis dan praktik warga yang heterogen—menciptakan ruang kompromi yang mengakomodasi variasi pengetahuan keagamaan.
- Fungsi legitimasi: tradisi bergiliran dan egalitarian menegaskan norma kesetaraan, sehingga legitimasi praktik keagamaan muncul dari konsensus komunitas bukan dari institusi eksternal semata.

Teori kearifan lokal menyatakan bahwa nilai-nilai semacam ini memodulasi konflik potensial dan menumbuhkan resiliensi sosial temuan JAMKUR konsisten dengan studi yang menunjukkan kearifan lokal sebagai buffer terhadap ekstremisme.³¹

3. Integrasi Ritual dan Pendidikan

Analisis mendalam menunjukkan bahwa penggabungan ritual (zikir, tahlil) dan ta’lim (pengajian malam Jumat Legi) menciptakan bentuk pendidikan yang embodied—nilai dan pemahaman ditransmisikan melalui praktik, teladan, dialog, dan kebiasaan.

- a. Pedagogi praksis: pengajian bukan hanya instruksi kognitif; ia disertai demonstrasi ritual, pembacaan bersama, dan koreksi langsung—mendukung pembelajaran otentik yang melekat pada konteks.
- b. Pembelajaran kolaboratif: anggota awam berhak bertanya; yang berpengetahuan menjelaskan—menciptakan kultur pembelajaran partisipatif yang menumbuhkan kemampuan reflektif, bukan sekadar hafalan.
- c. Internalisasi nilai: melalui habituasi (mengulang ritual, keterlibatan fisik seperti menyiapkan tempat dan makanan), norma moral dan adab menjadi bagian dari identitas keseharian.

Penelitian yang menelaah efektivitas pendidikan agama nonformal menemukan bahwa model ini lebih efektif dalam mentransmisikan nilai moderat dan mengurangi fanatisme karena berbasis relasi dan praktik nyata.

4. Moderasi Beragama: Negosiasi Nilai dan Praktik

Moderasi di JAMKUR terbentuk melalui proses negosiasi terus-menerus antara norma agama, kebiasaan lokal, dan kebutuhan sosial. Empirisnya: kegiatan

³¹ Firda Zakiyatur Rofi’ah Sutrisno, “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro” 12, no. 1 (2021): 167–86.



bersifat inklusif, tak memaksakan tafsir tertentu, dan menjadikan kyai/tokoh agama sebagai fasilitator yang menengahi perbedaan.

- a. Negosiasi interpretatif: kyai lebih sering memberi penekanan pada akhlak dan konteks praktik, bukan perdebatan teologis; hal ini menurunkan potensi sikap eksklusif.
- b. Praktik toleransi: kebiasaan menerima anggota beragama latar belakang mengurangi stigma status agama/pendidikan.
- c. Preventif terhadap ekstremisme: kombinasi modal sosial, kearifan lokal, dan pendidikan praksis membentuk jaringan perlindungan terhadap narasi radikal—anggota yang menerima bimbingan di komunitas kecil cenderung lebih resilien terhadap propaganda eksternal.

Secara teoretis, ini menunjukkan bahwa moderasi bukan semata sikap individual, tetapi produk institusi sosial yang efektif—yang menggabungkan modal sosial dan kearifan lokal dengan praktik pendidikan kontekstual.

5. Mekanisme Sosial yang Menghasilkan Konsensus dan Kepatuhan

Analisis mekanisme menunjukkan beberapa proses sentral yang mengubah interaksi sehari-hari menjadi norma kolektif:

- a. Ritualisasi sebagai Penguat Norma, repetisi ritual memperkuat norma.
- b. Reciprocity (timbang balik), iuran dan penyajian makanan menciptakan kewajiban timbal balik yang mengikat sosial.
- c. Public Accountability, pertemuan bergiliran dan catatan kas membuat partisipasi dapat diawasi secara sosial, meningkatkan kepatuhan.
- d. Peer Teaching, transfer ilmu antar anggota menurunkan hambatan epistemik (pengetahuan) dan meningkatkan kapasitas internal.

Mekanisme-mekanisme ini bekerja secara berlapis: ritual/ta'lim membentuk disposisi, modal sosial menyediakan jaringan pendukung, dan kearifan lokal memberi saluran normatif agar kepatuhan bersifat sukarela bukan koersif.

6. Kepemimpinan Lokal: Peran Tokoh sebagai Broker Kultur dan Agama

Tokoh agama di JAMKUR berfungsi sebagai cultural broker: menerjemahkan teks agama ke praktik lokal, menengahi konflik, dan memastikan ta'lim relevan. Kepemimpinan yang bersifat transformasional (memotivasi, memberi teladan) lebih efektif daripada kepemimpinan otoriter dalam konteks komunitas hibrida seperti JAMKUR.

- a. Fungsi legitimasi: kyai memberi otoritas moral pada praktik yang diadopsi.
- b. Fungsi pedagogis: kyai menyederhanakan konsep teologis agar dapat diterapkan sehari-hari.
- c. Fungsi integratif: kyai menyeimbangkan kepentingan berbagai kelompok internal.

Ketiadaan atau perubahan gaya kepemimpinan dapat berdampak signifikan pada arah moderasi komunitas—temuan ini sejalan dengan kajian tentang peran pemuka lokal dalam penguatan moderasi di akar rumput.

7. Ekonomi Simbolik: Iuran, Kas, dan Ekonomi Solidaritas

Praktik iuran (Rp10.000) dan pengelolaan kas memperlihatkan ekonomi solidaritas mikro yang penting. Uang bukan tujuan; ia menjadi simbol komitmen



kolektif dan sumber daya untuk kontinuitas kegiatan. Ekonomi ini mengurangi kerentanan kegiatan terhadap fluktuasi sumber daya eksternal.

- a. Redistribusi lokal berfungsi mengurangi beban tuan rumah dan memperkuat kewajiban solidaritas.
- b. Transparansi kas memperkuat trust dan mencegah konflik internal terkait dana.

Secara sosiologis, ekonomi simbolik ini membangun moral economy di komunitas: tindakan ekonomi dikendalikan oleh norma sosial yang menekan akumulasi pribadi demi kesejahteraan kolektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, wawancara mendalam, dan analisis teoritis terhadap praktik keagamaan di lingkungan Jamaah Kerukunan (JAMKUR), dapat disimpulkan bahwa komunitas ini berfungsi sebagai model konkret penerapan modal sosial berbasis nilai keagamaan dan kearifan lokal. JAMKUR tidak sekadar menjadi forum ritual, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat solidaritas, memperluas jejaring antarindividu, serta menumbuhkan kepercayaan dan norma kolektif yang menjaga kohesi sosial masyarakat pedesaan. Pertama, modal sosial berbasis bonding dalam JAMKUR membentuk kelekatan emosional yang tinggi antaranggota. Pertemuan rutin, kegiatan gotong royong, dan mekanisme saling bantu menunjukkan adanya kepercayaan timbal balik (reciprocal trust) yang menjadi sumber stabilitas sosial komunitas. Kedua, modal sosial berbasis bridging memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan keagamaan antara mantan santri dan warga awam. Proses ini memperluas akses pembelajaran agama secara nonformal dan menumbuhkan toleransi dalam perbedaan pemahaman keagamaan.

Dengan demikian, JAMKUR menjadi contoh nyata bagaimana teori modal sosial Putnam dan Coleman beroperasi dalam konteks lokal keagamaan di Indonesia. Kekuatan JAMKUR tidak bertumpu pada struktur birokratis, melainkan pada modal simbolik dan moral yang tumbuh dari kepercayaan, kebersamaan, serta nilai-nilai Islam yang diinternalisasi melalui tradisi dan interaksi sosial sehari-hari. Lebih jauh, keberadaan JAMKUR menunjukkan bahwa pembangunan sosial berbasis agama tidak selalu membutuhkan intervensi struktural besar, tetapi cukup melalui penguatan jaringan sosial, nilai kearifan lokal, dan legitimasi moral di tingkat komunitas. Dengan demikian, JAMKUR dapat menjadi model replikasi bagi penguatan kelembagaan keagamaan berbasis masyarakat dalam rangka memperkuat moderasi beragama dan ketahanan sosial di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D. A. G. (2024). Local Wisdom as a Model of Interfaith Communication in Multicultural Society. *Journal of Social Sciences and Humanities* Bahrun Ali Murtopo, M.Pd.I., and M.S.I. Dr. Shohibul Adib. *Dinamika Moderasi Beragama Di Tengah Keberagaman Masyarakat Multikultural. Educacao e Sociedade*. Vol. 1, 2016. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf <http://direitoufma201>



0.files.wordpress.com/2010/.

- Faiqa, Amanda Salma, Arya Baihaqi, Jibril Hilmyansyah, and Windri Novianti. "Sinergi Islam, Tradisi Lokal, Dan Ketahanan Budaya Dalam Masyarakat Jawa-Betawi Untuk Menjaga Toleransi Dan Keadilan Sosial Di Jakarta." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 301–15.
- Faiza Nur Khalida. "KONTRIBUSI NAHDLATUL ULAMA TERHADAP PEMIKIRAN ISLAM MODERAT DI INDONESIA" 09 (2024): 326–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19362>.
- Gede Agung, Dewa Agung, Ahmad Munjin Nasih, Sumarmi, Idris, and Bayu Kurniawan. "Local Wisdom as a Model of Interfaith Communication in Creating Religious Harmony in Indonesia." *Social Sciences and Humanities Open* 9, no. January (2024): 100827. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>.
- Imami, Agus Sulthoni. "Modal Sosial Berbasis Pendidikan Islam Multikultural Guna Menciptakan Hidup Damai Masyarakat Sukorejo Kotaanyar Probolinggo." *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, 2022, 1–13. <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/cie/article/view/4469%0Ahttps://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/cie/article/download/4469/1562>.
- Islam, Etika Spiritual, and Masyarakat Nahdhiyin. "GERAKAN KOIN NU SEBAGAI AKTUALISASI ETIKA SPIRITUAL ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT NAHDIYIN Diki Ahmad Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Syariah Nahdlatul Ulama Garut" 5, no. 1 (2025): 215–27.
- Kajian, Jurnal, Islam Dan, Proses Inkulturasi Agama, Budaya Lokal, Indonesia Irwan Supriadin, Musafir Pababari, Submission Track, et al. "AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan" 16, no. 2 (2024): 226–35. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3330>.
- Ma'arif, A S. "Penguatan Ketaqwaan Masyarakat Ampeldento Melalui Amaliyah NU (Nahdlatul Ulama')," 2019. <http://repository.uin-malang.ac.id/4301/>.
- Mashuri, Imam, and Afifah. "WASATHIYAH (MODERASI BERAGAMA) DALAM PERSPEKTIF QURAIH SHIHAB Sagnofa." *Pengaruh Penggunaan Metode Totally Physical Responce (Tpr) Terhadap Keterampilan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Arab Mi Miftahur Rahman Benowo Surabaya* 03, no. 01 (2022).
- Rahmansyah, Imam Toriqor. "Pesantren and Community Development." *Jurnal Syntax Transformation* 4, no. 11 (2023): 192–205. <https://doi.org/10.46799/jst.v4i11.860>.
- Rambe, Posman, Sabaruddin, and Maryam. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf: Studi Kasus Pada Madrasah Salafiyah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 157–68. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9599](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9599).
- Sofii, Imam. "Pendidikan Toleransi Berbasis Pembelajaran Kontekstual Kearifan Lokal Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 16, no. 2 (2022): 134–50. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII%0AImam>.
- Sosial, Dan Transformasi. "Jurnal Penelitian Nusantara Dakwah Inklusif Berbasis Budaya Lokal Di Masyarakat Pedesaan : Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara" 1, no. 2



(2025): hlm. 688-693.

Suttriso, Firda Zakiyatur Rofi'ah. “INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL GUNA MENGOPTIMALKAN PROJEK PENGUATAN PELAJAR PANCASILA MADRASAH IBTIDAIYAH DI BOJONEGORO” 12, no. 1 (2021): 167–86.

Valentina, Tisa, and Syarif Abdul Aziz. “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Sadranan Di Desa Jubelan.” *Hikamatzu Journal Of Multidisiplin 1*, no. 1 (2024): 48–58.

Woersok, Jolanda, and Ricardo Freedom Nanuru. “Hidup Bersama Dalam Perbedaan Berbasis Kearifan Lokal Di Ohoidertawun Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Kei.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 2 (2024): 254–71. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.335>.

Sumber Wawancara Lapangan

Bahrudin, A. (2025, 13 Oktober). Wawancara langsung.

Syah, N. (2025, 13 Oktober). Wawancara langsung.

Ahmad. (2025, 13 Oktober). Wawancara langsung.

